I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara pembudidaya Tanaman kakao paling luas di dunia dan termasuk negara penghasil kakao terbesar kedua di dunia setelah Ivory Coast. Berdasarkan data statistik dari Directorat Jendral Perkebunan pada tahun 2009 luas areal penanaman lahan kakao telah mencapai 1.475.344 ha dan tersebar diseluruh provinsi di Indonesia kecuali provinsi DKI Jakarta. Berbeda dengan kelapa sawit, perkebunan kakao di Indonesia sebagian besar dikelola oleh masyarakat. Menurut data Directorat Jendral Perkebunan, saat ini luas areal kakao di Indonesia sudah mencapai 1,5 juta ha, dan lebih dari 90 persen dari areal tersebut adalah perkebunan rakyat (Marru dan Sipayung, 2015).

Tanamaan kakao (*Theobroma cacao L*) di perkenalkan pertama kali di Indonesia pada tahunj 1560, tepatnya di Sulawesi, Minahasa. Ekspor kakao diawali dari pelabuhan Manado ke Manila pada tahun 1825 - 1838 dengan jumlah 92 ton, setelah itu menurun karena adanya serangan hama. Hal ini yang membuat ekspor kakao terhenti setelah tahun 1928. Di Ambon pernah ditemukan 10.000 – 12.000 tanaman kakao dan telah menghasilkan 11,6 ton tapi menanamannya hilang tanpa informasi lebih lanjut. Penam\naman di Jawa mulai dilakukan pada tahun 1880 di tengah – tengah perkebunan kopi milik belanda, karena tanaman kopi Arabika menglami kerusakan akibat serangan penyakit karat daun (*Hemilela vastatrik)*. Tahun 1888 puluhan semaian kakao jenis baru didatangkan dari Vanazuela, namun yang bertahan

hanya satu pohon. Biji – biji dari tanaman tersebut ditanam kembali dan menghasilkan tanaman yang sehat dengan buah dan biji yang besar. Tanaman tersebut yang menjadi cikal bakal kegiatan pemuliaan di Indonesia dan akhirnya di Jawa Timur dan Sumatera. (karnawati, *et al*. 2010).

Dalam budidaya tanaman kakao harus diperhatikan kesuburan tanah, sifat tanah, dan tekstur tanah, salah satu tindakan yang harus dilakukan untuk memperbaiki semua itu ialah dengan memanfaatkan pupuk organik. Menurut Marpaung (2014), pupuk organik adalah semua bahan organik yang berasal dari tanaman dan hewan yang dapat dirombak menjadi kandungan hara yang tersedia pada tanaman, pemberian pupuk organik pada tanaman merupakan suatu tindakan dalam pengelolaan yang dapat memperbaiki kesuburan tanah baik itu fisik,kimia dan biologi.

Pada penelitian ini digunakan berbagai macam bahan organic yang dikombinasikan dengan berbagai macam tanah untuk mengetahui yang lebih baik untuk pertumbuhan bibit kakao. Menurut Farhana (2013), salah satu bahan yang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik adalah limbah tahu, baik limbah padat maupun cair. Limbah yang dihasilkan pabrik tahu berupa kulit kedelai, ampas, dan air tahu masih dapat dimanfaatkan menjadi produk-produk yang bermanfaat.

B. Perumusan Masalah

Pertumbuhan bibit kakao salah satunya dipengaruhi oleh ketersediaan unsur hara untuk pertumbuhan bibit kakao yang baik, dalam mendapatkan

unsur hara yang baik bagi pertumbuhan bibit kakao dilakukan penelitian mengenai pengaruh berbagai limbah organik yaitu ampas tahu, kotoran ayam, kotoran sapi yang dimana dari ketiga jenis limbah tersebut memiliki kandungan unsur hara yang berbeda. Berbagai jenis tanah mempunyai kandungan bahan kimia yang berbeda sehingga membutuhkan unsur hara yang berbeda sesuai dengan jenis tanah nya.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan limbah Organik terhadap pertumbuhan tanaman kakao.
2. Untuk mengetahui Interaksi antara penggunaan limbah Organik dengan pertumbuhan kakao diberbagai jenis tanah.
3. Untuk mengetahui bahan organik mana yang paling baik untuk pertumbuhan tanaman kakao

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pengaruh limbah Organik terhadap pertumbuhan tanaman kakao dan juga dapat memperbaiki sifat kimia tanah menjadi lebih subur.
2. Memberi nilai tambah terhadap limbah Industri maupun limbah Peternakan
3. Membuat Inovasi baru terhadap limbah Ampas tahu dibidang pertanian tidak hanya untuk pakan hewan ternak saja.